

**KRITIK BYUNG-CHUL HAN (1959) DAN TALAL ASAD (1932)**

**TERHADAP KEBEBASAN DI ERA KONTEMPORER**



Oleh:

Muhammad Akbar

NIM: 23205012012

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelara Magister Agama**

**YOGYAKARTA**

**2025**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2271/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : KRITIK BYUNG-CHUL HAN (1959) DAN TALAL ASAD (1932) TERHADAP  
KEBEBASAN DI ERA KONTEMPORER

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD AKBAR, S. Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012012  
Telah diujikan pada : Selasa, 16 Desember 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6948255476da

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 6948d01b61b69

Penguji I

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I  
SIGNED



Valid ID: 6948c0766449f

Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED



Valid ID: 694a228af-4e1

Yogyakarta, 16 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Akbar  
NIM : 23205012012  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
Yogyakarta, 04 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Akbar  
NIM: 23205012012

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Akbar  
NIM : 23205012012  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini terdapat plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Desember 2025

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN  
YOGYAKARTA



Muhammad Akbar  
NIM: 23205012012

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **KRITIK BYUNG-CHUL HAN (1959) DAN TALAL ASAD (1932) TERHADAP KEBEBASAN DI ERA KONTEMPORER**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Akbar  
NIM : 23205012012  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 05 Desember 2025  
Pembimbing



Prof. Dr. H. Shoffiyullah MZ, M. Ag  
NIP. 19710528 200003 1 001

**MOTTO**

*Percaya proses, percaya Tuhan*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PERSEMBAHAN**

**Tesis sederhana ini saya persembahkan kepada**

**Ibu tercinta Hastuti, Ayahanda Jufri, dan Adik Nur Amaliah**

**Serta siapapun yang berkenan membaca tesis ini**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pemahaman normatif bahwa kebebasan adalah hak fundamental manusia yang lahir dari proyek modernitas dan pencerahan untuk membebaskan individu dari otoritas tradisional. Namun, dalam realitas kontemporer, khususnya di bawah sistem neoliberalisme dan sekularisme, kebebasan individu justru mengalami paradoks. Di satu sisi, individu merasa bebas dalam memilih dan berekspresi, namun di sisi lain, secara tidak sadar terikat dalam struktur ekonomi digital dan regulasi politik yang bersifat membatasi. Penelitian ini bertujuan untuk membedah fenomena ilusi kebebasan tersebut dengan menggunakan pemikiran dua tokoh kontemporer, Byung-Chul Han dan Talal Asad.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode dokumentasi, yakni memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai rujukan utama. Sumber primer penelitian ini berupa karya-karya Byung-Chul Han seperti *The Burnout Society* dan *psycopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power*, serta karya Talal Asad seperti *Formation of the Secular* dan *Genealogies of Religion*. Adapun sumber sekundernya terdiri dari artikel jurnal, buku, web, dan penelitian ilmiah yang terkait dengan tema penelitian ini. Dengan menggunakan hermeneutika filosofis sebagai pendekatan dalam menganalisis dan memahami sumber-sumber primer dan sekunder penelitian. Terdapat dua rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana kritik Byung-Chul Han dan Talal Asad terhadap kebebasan di era kontemporer?, *kedua*, mengapa Byung-Chul Han dan Talal Asad berbeda dalam menilai kebebasan di era kontemporer?

Hasil penelitian ini adalah, *pertama*, menurut Byung-Chul Han, kebebasan dalam masyarakat neoliberal menghasilkan subjek yang mengeksploitasi diri mereka sendiri melalui tuntutan performativitas dan produktivitas tanpa batas. Individu merasa bebas, namun pada kenyataannya dikendalikan oleh mekanisme kuasa yang beroperasi melalui motivasi diri dan pencapaian. Sementara itu, Talal Asad memandang bahwa kebebasan beragama dalam negara sekuler bukan sebagai prinsip netral, melainkan sebagai produk sejarah dan kuasa epistemik yang membentuk bagaimana agama harus dipahami dan diekspresikan. Negara sekuler menentukan batas-batas agama, sehingga kebebasan beragama justru bekerja sebagai alat pengaturan dan normalisasi. *Kedua*, perbedaan perspektif keduanya terletak pada medan kuasa yang dikaji. Han mengkritik kuasa psikopolitik yang bekerja dalam diri subjek. Sedangkan Asad mengkritik kuasa institusional dan epistemik yang bekerja melalui hukum, kategori pengetahuan, dan struktur politik. Lebih jauh, pemikiran keduanya memiliki relevansi penting untuk membaca kondisi sosial-keagamaan kontemporer, termasuk dalam konteks Indonesia, yang sedang berhadapan dengan problem produktivitas neoliberal dan regulasi negara atas ekspresi keagamaan.

**Kata kunci :** kebebasan, Noliberalisme, Sekularisme, Byung-Chul Han, Talal Asad

## ABSTRACT

This research is motivated by the normative understanding that freedom is a fundamental human right born from the projects of modernity and the Enlightenment to liberate individuals from traditional authority. However, in contemporary reality, particularly under the systems of neoliberalism and secularism, individual freedom experiences a paradox. On the one hand, individuals feel free in their choices and expressions, but on the other hand, they are unconsciously bound within digital economic structures and restrictive political regulations. This study aims to dissect the phenomenon of this illusion of freedom using the perspectives of two contemporary thinkers, Byung-Chul Han and Talal Asad.

This study is a library research using the documentation method, utilizing written sources as the primary references. The primary sources of this research consist of Byung-Chul Han's works, such as *The Burnout Society* and *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power*, as well as Talal Asad's works, including *Formations of the Secular* and *Genealogies of Religion*. Secondary sources include journal articles, books, websites, and scientific studies related to this research theme. Philosophical hermeneutics is employed as the approach to analyze and understand the primary and secondary sources. Two research questions are proposed: first, how do Byung-Chul Han and Talal Asad criticize freedom in the contemporary era? Second, why do Han and Asad differ in their assessments of contemporary freedom?

The results of this study show, first, that according to Byung-Chul Han, freedom in a neoliberal society produces subjects who exploit themselves through the demands of limitless performativity and productivity. Individuals feel free, yet they are actually controlled by power mechanisms operating through self-motivation and achievement. Meanwhile, Talal Asad views religious freedom in a secular state not as a neutral principle, but as a product of history and epistemic power that shapes how religion must be understood and expressed. The secular state determines the boundaries of religion, thus making religious freedom work as a tool for regulation and normalization. Second, the difference in their perspectives lies in the field of power they examine. Han criticizes "psychopolitical" power that operates within the subject, whereas Asad criticizes institutional and epistemic power that operates through law, categories of knowledge, and political structures. Furthermore, the thoughts of both thinkers have significant relevance for reading contemporary socio-religious conditions, including in the Indonesian context, which is currently dealing with the problems of neoliberal productivity and state regulation of religious expression.

**Keywords:** Freedom, Neoliberalism, Secularism, Byung-Chul Han, Talal Asad.

## **KATA PENGANTAR**

Tidak ada kata yang lebih indah dan lebih menyentuh daripada mengucap syukur kepada Allah SWT, sang pemberi Ilmu yang menyebarkan pengetahuannya ke seluruh semesta, sang pemberi Rahmat yang selalu memudahkan jalannya para hamba-Nya, sang pemberi Kasih yang tk ada yang lebih baik dari kasih-Nya. Serta salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, sang pemimpin revolusioner, penyampai wahyu Allah Azza wa Jalla, ysng telah mengarahkan umat Islam dari jalan kejudan menuju jalan penuh dengan kejayaan.

Tesis sederhana ini adalah hasil karya tulis ilmiah yang dikembangkan selama kurang lebih tujuh bulan. Sepanjang proses penyusunan tesis ini, banyak pihak telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk dorongan moral maupun bantuan material. Untuk semua kontribusi tersebut, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua yang terlibat dalam proses penulisan tesis ini.

Pertama, secara khusus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Shofiyullah, MZ, M. Ag, selaku dosen pembimbing sekaligus dosen Penasehat Akademik yang telah menyediakan waktu, memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama penulisan Tesis ini. Berkat bantuan dan beberapa perbaikan yang esensial dari beliau, Tesis ini akhirnya dapat diselesaikan dan siap untuk diujikan. Semoga Allah berikan kesehatan fisiknya dan keberkahan ilmunya,

agar pengetahuan yang diperoleh dari beliau dapat memberikan manfaat bagi banyak orang.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada bapak Dr. Muhammad Fakhtan., S. Ag., M. Hum dan Muhammad Arif, S. Fil, I., M. Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengadakan acara “Akselerasi Penulisan Tesis” sehingga memudahkan penulis dalam mengerjakan tesis yang sederhana ini.

Dan tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya yang telah mengajar penulis: Dr. Imam Iqbal, Dr. Alim Roswanto, Prof. Al-Makin, Prof. Fatimah Hussein, Prof. Ahmad Muttaqin, Dr. Ustadzi Hamzah, Prof. Habiba Abror, Dr. Novian Widiadharna, Dr. Andri Rosiadi, Dr. Muhammad Taufik, Dr. Waryani Fajar Riyanto, Dr. Najib Kailani, dan Dr. Mutiullah. Berkat beliau semua, penulis dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang amat bermanfaat bagi hidup penulis.

Selanjutnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Fahrudin Faiz, M.Ag. melalui ceramahnya di “Ngaji Filsafat” terutama dalam pembahasan mengenai Byung Chul Han dan kesediaan waktunya untuk menerima konsultasi penulis. Sehingga berkat beliau penulis mendapatkan ide segar dalam memperdalam pemahaman mengenai tokoh yang diangkat pada penelitian ini, yaitu Byung Chul Han.

Berikutnya, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibuk Intan atas bantuan beliau dalam proses administrasi, mulai dari pendaftaran seminar proposal tesis hingga pendaftaran ujian tesis. Serta tidak lupa terima kasih juga kepada seluruh jajaran staf perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas fasilitas yang mereka berikan, termasuk rujukan, yang sangat membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Dan terakhir, kepada seluruh kolega yaitu Mas Lukman Fajariyah, Hariyanto, Adhimas, Akmal, Asyraf, Mas Zamzami, Mas Imdad, Taufiq, yahya, Ardi, Fatih, Iwan, Zaenab, Delavia, Erinda dan lain-lain yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Berkat diskusi-diskusi di kelas, warung kopi, lesehan angkringan, sedikit banyaknya memberikan pemahaman baru mengenai penelitian Tesis, terlebih lagi pemahaman mengenai kefilsafatan. Semoga apa yang tuan-tuan telah berikan kepada penulis dibalas semua oleh Allah SWT, Aamiin.

Yogyakarta, 03 Desember 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Muhammad Akbar

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian .....	18
2. Sumber Data .....	19
3. Teknik Pengumpulan Data.....	20
4. Pendekatan Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan .....	22

<b>BAB II BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG INTELEKTUAL BYUNG-CHUL HAN DAN TALAL ASAD .....</b>	<b>25</b>
A. Biografi Byung-Chul Han .....	25
B. Latar Belakang Intelektual .....	27
C. Karya-Karya Byung-Chul Han.....	28
1. The Burnout Society (2015) (Müdigkeitsgesellschaft).....	29
2. Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power (2017) (Psychopolitik: Neoliberalismus und die neuen Machttechniken).....	29
3. The Transparency Society (2015) (Transparenzgesellschaft) .....	30
4. In the Swarm: Digital Prospects (2017) (Im Schwarm: Ansichten des Digitalen).....	30
5. The Expulsion of the Other: Society, Perception and Communication Today (2018) (Die Austreibung des Anderen: Gesellschaft, Wahrnehmung und Kommunikation heute).....	30
D. Biografi Talal Asad .....	31
E. Latar Belakang Intelektual .....	33
F. Karya-Karya Talal Asad .....	35
1. Anthropology and the Colonial Encounter (1973) .....	35
2. Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of power in Christianity and Islam (1993) .....	36
3. Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity (2003).....	36
4. On Suicide Bombing (2007) .....	36
5. Secular Translations: Nation-State, Modern Self, and Calculative Reason (2018).....	37
6. Is Critique Secular? Blasphemy, Injury, and Free Speech (2009, bersama Charles Hirschkind, Judith Butler, Saba Mahmood) .....	37
<b>BAB III DISKURSUS KEBEBASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Diskursus Kebebasan dalam Filsafat Barat .....	39
1. Kebebasan Sebagai Freedom .....	39

2.	Kebebasan sebagai <i>Liberty</i> .....	42
B.	Diskursus Kebebasan dalam Islam.....	45
1.	Perdebatan Telogis.....	45
2.	Pemikiran Islam Modern .....	50
<b>BAB IV KRITIK BYUNG-CHUL HAN DAN TALAL ASAD TERHADAP</b>		
<b>KEBEBASAN DI ERA KONTEMPORER.....63</b>		
A.	Kritik Byung-Chul Han Terhadap Kebebasan .....	63
1.	Transisi dari Masyarakat Disipliner ke Masyarakat Prestasi .....	63
2.	Psikopolitik dan Eksploitasi Diri .....	67
3.	Ilusi Kebebasan Dalam Masyarakat Prestasi .....	71
4.	Dampak Sosial dan Psikologis.....	75
B.	Kritik Talal Asad Terhadap Kebebasan .....	78
1.	Genealogi Sekularisme dan Kuasa Epistemik .....	78
2.	Kebebasan Beragama Sebagai Konstruksi Negara Sekuler.....	82
3.	Hegemoni Liberalisme dan Pengaturan Ekspresi Keagamaan .....	86
4.	Dampak Terhadap Pluralisme dan Moralitas Publik .....	90
<b>BAB V ANALISIS KOMPARASI KRITIK KEBEBASAN BYUNG-CHUL</b>		
<b>HAN DAN TALAL ASAD.....95</b>		
A.	Titik Temu Kritik Byung-Chul Han dan Talal Asad.....	95
1.	Kekuasaan Sebagai Pembentuk Subjektivitas .....	95
2.	Internalitas Kuasa dan Ilusi Kebebasan .....	98
3.	Kuasa, Pengetahuan, dan Wacana .....	102
4.	Kuasa yang Menghasilkan Kepatuhan Sukarela.....	106
B.	Titik Pisah Kritik Byung-Chul Han dan Talal Asad .....	110
1.	Medan Genalogis antara Neoliberalisme dan Sekularisme .....	110
2.	Konsep tentang Subjektivitas.....	113
3.	Fokus Orientasi Kritik .....	115

C. Refleksi Filosofis dan Relevansi Sosial .....	118
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>122</b>
A. Kesimpulan.....	122
B. Saran.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>136</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kebebasan yang sering dikenal dengan istilah *liberty* atau *freedom* merupakan salah satu hak fundamental yang melekat pada diri manusia. Dalam pengertian umum, kebebasan individu dipahami sebagai hak asasi setiap orang untuk hidup tanpa paksaan, terbebas dari perlakuan yang tidak adil, serta tidak tunduk pada intervensi eksternal yang sewenang-wenang. Pemahaman ini mencakup berbagai dimensi, seperti kebebasan berekspresi, kebebasan memiliki properti dan aset ekonomi, serta kebebasan untuk berkumpul dan berserikat. Dalam kerangka ini, kebebasan diposisikan sebagai dasar normatif bagi pengakuan hak-hak individual lainnya.<sup>1</sup>

Pemahaman normatif tentang kebebasan tersebut tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan berakar kuat dalam proyek historis modernitas. Sejak era Pencerahan, konsep kebebasan dipandang sebagai titik tolak emansipasi manusia dari ketergantungan terhadap tradisi, otoritas keagamaan, dan kekuasaan monarki absolut. Dalam filsafat politik Barat, terutama sejak pemikiran John Locke hingga John Stuart Mill, kebebasan individu, baik dalam bentuk kebebasan berpikir, berbicara, maupun

---

<sup>1</sup> Aditya Maulana and Dini Safitri, "Dinamika Kebebasan Individu di Era Digital", *Prosiding Kreativitas dalam Seni, Bahasa, dan Kewirausahaan* (2025), p. 173, [https://www.academia.edu/127744130/Dinamika\\_Kebebasan\\_Individu\\_di\\_Era\\_Digital](https://www.academia.edu/127744130/Dinamika_Kebebasan_Individu_di_Era_Digital).

bertindak, dianggap sebagai hak kodrati manusia yang tak dapat diganggu gugat.<sup>2</sup> Seiring berkembangnya sistem demokrasi liberal dan ekonomi pasar bebas, kebebasan mendapatkan bentuk institusionalnya dalam tatanan politik dan ekonomi modern, sekaligus menjadi pilar legitimasi bagi tatanan sosial kontemporer.

Namun, dalam realitas kontemporer, terutama sejak kemunculan neoliberalisme pada akhir abad ke-20, kebebasan justru menjadi konsep yang paling dipertanyakan. Penekanan pada kebebasan sebagai konsumsi, pilihan individu, dan produktivitas telah mengaburkan batas antara emansipasi dan eksploitasi. Dalam sistem neoliberal, individu dianggap subjek rasional yang bebas memilih. Namun dalam praktiknya, mereka justru dikondisikan untuk berpartisipasi dalam struktur yang menguntungkan logika pasar global<sup>3</sup>. Kebebasan tidak lagi berarti kebebasan dari dominasi, melainkan kebebasan untuk terus bekerja, berkinerja, dan bersaing dalam arena kehidupan yang sepenuhnya terserap oleh logika efisiensi.

Situasi tersebut juga tampak dalam realitas sosial Indonesia kontemporer. Budaya kerja kompetitif semakin menguat seiring dengan perkembangan teknologi digital dan media sosial. Individu terdorong untuk menampilkan citra diri yang sukses dan produktif, sementara tekanan sosial dan ekonomi membentuk cara mereka memahami kebebasan dan kebahagiaan. Dalam konteks ini, kebebasan yang dialami

---

<sup>2</sup> Muhammad Aldi and Retisfa Khairanis, "KEBEBASAN DAN KEADILAN MENGGALI PEMIKIRAN ETIS JOHN STUART MILL DI TENGAH TANTANGAN KONTEMPORER", *Central Publisher*, vol. 2, no. 2 (2024), p. 1664.

<sup>3</sup> Pesurnay Althien, "Kritik Neoliberalisme Dari Perspektif Mazhab Frankfurt", in *Neoliberalisme, Buku Rujukan Tentang Neoliberalisme Kontemporer*, ed. by Pesurnay Althien (Pustaka Pelajar, 2022), p. 3.

individu sering bersifat semu, karena beroperasi dalam batas-batas yang ditentukan oleh tuntutan sistemik.

Problem kebebasan dalam konteks kontemporer juga muncul dalam ranah politik dan agama. Sekularisme modern yang diwariskan dari proyek modernitas sering dipahami sebagai kerangka netral, tetapi dalam praktik kontemporer ia berfungsi sebagai mekanisme kuasa yang mengatur ekspresi keagamaan. Kebebasan beragama yang dijanjikan negara modern kerap disertai dengan proses normalisasi dan pendisiplinan agar praktik keagamaan sesuai dengan norma sekuler yang dominan.

Dalam konteks Indonesia, dinamika ini terlihat melalui berbagai regulasi yang mengatur ekspresi keagamaan di ruang publik. Meskipun kebebasan beragama dijamin secara konstitusional, negara tetap memiliki peran dalam menentukan batas-batas praktik keagamaan melalui kebijakan hukum dan administratif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebebasan beragama tidak sepenuhnya berdiri di luar relasi kuasa, melainkan selalu beroperasi dalam kerangka politik dan hukum tertentu.<sup>4</sup>

Perdebatan mengenai kebebasan dalam konteks Indonesia kontemporer tercermin dalam kajian Budhy Munawar-Rachman yang menunjukkan adanya ketegangan antara berbagai kelompok keagamaan dalam merespon pluralisme, kebebasan, dan nilai-nilai demokrasi yang berkembang. Sebagian kelompok mendorong penafsiran keagamaan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap tuntutan kebebasan di ruang publik, sementara kelompok lain menegaskan pentingnya

---

<sup>4</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta: Paramadina, 2010), 102.

mempertahankan norma-norma keagamaan yang dianggap esensial di tengah perubahan sosial.<sup>5</sup>

Selain itu, dalam kehidupan sosial dan budaya kontemporer, kebebasan juga semakin dikaitkan dengan individualisme dan pencapaian personal. Namun, dalam kapitalisme digital, individu tidak lagi diawasi secara langsung oleh otoritas eksternal, melainkan terdorong untuk mengawasi dan mengatur dirinya sendiri. Fenomena *self-branding* di media sosial memperlihatkan bagaimana kebebasan bekerja sebagai mekanisme regulasi diri.<sup>6</sup>

Kritik terhadap kondisi ini secara tajam dikemukakan oleh Byung-Chul Han melalui konsep *achievement society*. Han menunjukkan bahwa masyarakat neoliberal membentuk subjek yang terus-menerus terdorong untuk berprestasi dan mengoptimalkan diri tanpa paksaan eksternal yang kasatmata. Subjek merasa bebas karena tidak ada larangan langsung, padahal tekanan sistemik telah terinternalisasi dalam cara berpikir dan bertindak.

Han menggambarkan kondisi ini dengan tegas: “*Although the achievement-subject deems itself free, in reality it is a slave. In so far as it willingly exploits itself without a master, it is an absolute slave.*”<sup>7</sup> Yang dalam bahasa Indonesia berarti “meskipun subjek-pencapaian menganggap dirinya bebas, pada kenyataannya ia

---

<sup>5</sup> Ibid., 115.

<sup>6</sup> Byung-Chul Han, *The Transparency Society*, (Stanford: Stanford University Press, 2015), 67.

<sup>7</sup> Byung-Chul Han, *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power*. (Verso Books, 2017). 6.

adalah budak. Selama ia dengan sukrela mengeksploitasi dirinya tanpa tau, ia adalah budak yang sepenuhnya.”

Sementara itu, Talal Asad mengarahkan kritiknya pada dimensi lain dari modernitas kontemporer, khususnya pada sekularisme dan kebebasan beragama. Menurut Asad, sekularisme bukan sekedar prinsip pemisahan agama dan negara, melainkan sebuah proyek epistemik dan politik yang membentuk cara agama dipahami dan dipraktikkan. Negara dan institusi sekuler memiliki otoritas dalam menentukan batas-batas ekspresi keagamaan yang dianggap sah, sehingga kebebasan beragama dalam kerangka sekuler sering kali bersifat kondisional dan terikat pada norma tertentu.

Talal Asad menegaskan dalam bukunya, *“Secularism doesn’t simply insist that religious practice and belief be confined to a space where they cannot threaten political stability or the liberties of ‘free-thinking’ citizens. Secularism builds on a particular conception of the world (‘natural’ and ‘social’) and of the problems generated by that world”*.<sup>8</sup> Jika diterjemahkan berarti “sekularisme tidak hanya menuntut agar praktik dan keyakinan keagamaan dibatasi pada ruang yang tidak dapat mengancam stabilitas politik atau kebebasan warga yang ‘berpikir bebas’. Sekularisme dibangun di atas suatu konsepsi tertentu tentang dunia (‘alamiah’ dan ‘sosial’) serta tentang masalah-masalah yang dihasilkan oleh dunia tersebut.”

Meskipun berangkat dari pendekatan analisis yang berbeda, Byung-Chul Han dan Talal Asad memiliki kesamaan dalam memandang relitas kontemporer sebagai

---

<sup>8</sup> Talal Asad, *Formations of the Secular* (Stanford: Stanford University Press, 2003), 191.

sistem yang menghasilkan ilusi kebebasan. Han menyoroiti bagaimana kebebasan bekerja melalui mekanisme psikopolitik dalam neoliberalisme, sementara Asad menyoroiti bagaimana kebebasan beragama dibentuk melalui kuasa epistemik dan institusional sekularisme. Kesamaan dan perbedaan inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini untuk melakukan kajian komparatif, guna memahami bagaimana kebebasan bisa bersifat ilusi daripada nyata.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kritik Byung-Chul Han dan Talal Asad terhadap kebebasan di era Kontemporer?
2. Mengapa Byung Chul-Han dan Talal Asad berbeda dalam menilai kebebasan di era Kontemporer?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kritik Byung-Chul Han dan talal Asad terhadap kebebasan di era Kontemporer.
2. Menganalisis perbedaan pemikiran Byung-Chul Han dan Talal Asad dalam melihat ilusi kebebasan di era Kontemporer.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi pada keilmuan filsafat dalam memperkaya pemahaman tentang pandangan kebebasan manusia.

2. Secara Institusioal, penelitian ini memperkuat wibawa magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam khususnya dan UIN Sunan Kalijaga umumnya dalam menyediakan pembahasan yang relevan dengan kebutuhan manusia modern.

#### **D. Kajian Pustaka**

Meskipun pemikiran Byung-Chul Han dan Talal Asad telah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya, studi yang secara spesifik menyoroti kritik mereka terhadap ilusi kebebasan masih terbatas dan bersifat parsial. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa aspek yang perlu diuraikan dalam penelitian ini untuk menunjukkan secara faktual bahwa masih ada celah dalam kajian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membedakan diri dari studi terdahulu, baik dari segi objek material maupun objek formal. Adapun literatur yang menjadi dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian mengenai Byung-Chul Han oleh John Picchione<sup>9</sup> yang membahas pemikiran Byung-Chul Han tentang pengaruh teknologi digital dan kapitalisme terhadap kehidupan modern. Menyoroti bagaimana teknologi digital dan kapitalisme mengubah bentuk kontrol sosial, dari pengawasan eksternal menjadi eksploitasi diri melalui tuntutan produktivitas dan kesempurnaan. Informasi berlebih dan entropi memperparah hilangnya keberbedaan serta melemahkan relasi manusia.

---

<sup>9</sup> John Picchione, "Byung-Chul Han: Digital Technologies, Social Exhaustion, and the Decline of Democracy", *New Explorations: Studies in Culture and Communications*, vol. 3, no. 2 (New Explorations Association, 2023), <https://www.erudit.org/en/journals/nexj/2023-v3-n2-nexj08929/1107743ar/abstract/>, accessed 7 Dec 2024.

Kebebasan, bagi Han, justru berubah menjadi tekanan untuk terus berprestasi. Berbeda dengan itu, penelitian yang penulis lakukan tidak hanya mengkaji kritik Han terhadap masyarakat prestasi, tetapi juga menelaah ilusi kebebasan yang dibentuk oleh modernitas. Penelitian ini juga membandingkannya dengan pemikiran Talal Asad tentang sekularisme dan kebebasan beragama. Fokusnya adalah bagaimana ilusi kebebasan muncul baik melalui mekanisme eksploitasi diri dalam neoliberalisme (Han) maupun melalui regulasi negara dalam kerangka sekularisme (Asad).

Penelitian berikutnya oleh Iván Alfonso Pinedo Cantillo<sup>10</sup> yang menggali pemikiran Byung-Chul Han dengan menyoroti peran emosi dalam masyarakat kinerja. Melalui metafora “roda hamster,” penelitian ini menunjukkan bagaimana emosi menjadi bahan bakar individu dalam kehidupan yang penuh tekanan, kelelahan, dan minim demokrasi. Dengan mengaitkan pemikiran Han dan kaum Stoa, Penelitian tersebut menghadirkan pandangan bahwa kehidupan yang baik tetap mungkin meski dalam kebisingan infosfer dan kemajuan teknologi. Berbeda dengan penelitian itu, penelitian yang penulis lakukan tidak berfokus pada emosi atau kelelahan, tetapi pada bagaimana modernitas menciptakan ilusi kebebasan. Penelitian ini membandingkan Han dan Asad untuk menelusuri bagaimana kebebasan dalam masyarakat modern justru dibentuk oleh kekuasaan yang tidak terlihat, baik melalui eksploitasi diri maupun melalui regulasi ekspresi keagamaan.

---

<sup>10</sup> Iván Alfonso Pinedo Cantillo, “El papel de las emociones en la sociedad del rendimiento”, *Sophía*, no. 36 (2024), pp. 201–20.

Selanjutnya penelitian dari Maicol Mazo Gaviria<sup>11</sup> yang membahas “kekerasan positif” dalam pemikiran Byung-Chul Han sebagai bentuk kekerasan sistemik yang menghapus keberbedaan dalam masyarakat neoliberal. Kekerasan ini lahir dari ilusi kebebasan yang mendorong eksploitasi diri demi produktivitas tanpa batas. Dalam masyarakat positif, elemen-elemen negatif seperti konflik dan penderitaan dihapus, sehingga identitas tidak dapat terbentuk secara dialektis. Akibatnya muncul pasivitas politik, isolasi sosial, serta gangguan psikologis seperti burnout dan depresi. Penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan positif menyebabkan mutilasi ontologis pada subjek modern. Berbeda dari itu, penelitian yang penulis lakukan tidak hanya mengkaji dampak budaya positif terhadap subjek modern, tetapi juga memperluas analisis pada ranah kebebasan dalam sistem sosial-politik. Dengan menggabungkan pemikiran Han dan Asad.

Penelitian berikutnya datang dari skripsi oleh Muhammad Fajri Ikhlan Qalby<sup>12</sup> yang berjudul, *Kritik Byung-Chul Han Terhadap Teori Pendisiplinan Michel Foucault*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori pendisiplinan Foucault menjadi kurang relevan karena tidak diperbarui pada masa ketika masyarakat mulai bergeser menuju neoliberalisme. Pergeseran ekonomi dan ideologi ini memunculkan kapitalisme baru yang mendorong perubahan dari masyarakat disiplin menuju masyarakat pencapaian. Kondisi ini menjadi dasar kritik Han terhadap teori Foucault,

---

<sup>11</sup> Maicol Mazo Gaviria and Juan Camilo Restrepo Tamayo, “La violencia de la positividad como mutilación ontológica un acercamiento a la filosofía de Byung-ChuL Han”, *Eidos*, vol. 37 (2022), pp. 275–96.

<sup>12</sup> Muhamad Fajri Ikhlan Qalby, *KRITIK BYUNG-CHUL HAN TERHADAP TEORI PENDISIPLINAN MICHEL FOUCAULT (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Michel Foucault) SKRIPSI* (2024).

sebab bentuk kekuasaan di era neoliberalisme tidak lagi bekerja melalui paksaan eksternal, tetapi melalui eksploitasi diri dari dalam. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan tidak hanya menyoroti pergeseran bentuk kekuasaan tersebut, tetapi lebih jauh menekankan bagaimana modernitas menciptakan ilusi kebebasan.

Selanjutnya penelitian mengenai Talal Asad. Pertama oleh Janez Vodičar.<sup>13</sup> Dalam tulisan tersebut, Janez Vodičar membahas kritik Talal Asad terhadap sekularisme dalam masyarakat demokratis. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa sekularisme bukan hanya pemisahan agama dari ruang publik, tetapi juga ekspresi kekuasaan yang menganggap rasionalitas modern sebagai superior. Melalui metode genealogi, Asad menunjukkan bagaimana agama direduksi ke ranah privat dan bagaimana sekularisme berfungsi seperti “agama baru” yang sah dalam demokrasi modern. Tulisan ini menyoroti dampak sekularisasi terhadap cara agama dipahami dan dipraktikkan, termasuk pemisahan yang semakin tajam antara sakral-profan serta fisik-spiritual. Vodičar kemudian merekomendasikan strategi pewartaan yang lebih utuh yang mempertimbangkan tantangan sekularisasi dalam konteks sehari-hari. Sementara itu, penelitian yang penulis lakukan tidak hanya mengkaji kritik Asad terhadap sekularisme, tetapi memperluas fokus pada konsep ilusi kebebasan. Penelitian ini melihat bagaimana kebebasan dalam masyarakat neoliberal dan sekular dibentuk oleh mekanisme kekuasaan yang tidak tampak, sehingga menawarkan analisis yang lebih luas mengenai konstruksi kebebasan dalam modernitas.

---

<sup>13</sup> Janez Vodičar, “The Critique of Secularism by Talal Asad as a Chance to Look for New Ways of Proclamation”, *Verbum Vitae*, vol. 42, no. 2 (Katolicki Uniwersytet Lubelski Jana Pawła II, 2024), pp. 345–59. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1258359>

Penelitian selanjutnya datang dari Nesrin Ünlü<sup>14</sup>, berjudul *Religion and Secular in Talal Asad* yang membahas pemikiran Talal Asad mengenai konsep agama dan sekuler, serta kritiknya terhadap pemahaman konvensional dalam studi akademik. Ünlü menyoroti kritik Asad terhadap pemahaman konvensional yang menganggap agama memiliki esensi universal. Asad menegaskan bahwa agama adalah konstruksi historis yang berkembang dalam konteks Barat dan mengkritik tokoh seperti Wilfred Cantwell Smith dan Clifford Geertz yang memisahkan agama dari praktik sosialnya. Ia juga memperkenalkan konsep antropologi sekuler, yang melihat sekularisme sebagai konstruksi historis yang membentuk batas-batas agama dan ruang publik. Melalui analisis terhadap karya Asad, penelitian ini menunjukkan bahwa sekularisme tidak netral, tetapi tetap mendominasi pemahaman dan praktik keagamaan. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa Asad terkadang secara tidak langsung mengandaikan bentuk agama yang otentik, yang dapat bertentangan dengan kritiknya terhadap esensialisme. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang penulis lakukan memperluas fokus dengan membandingkan pemikiran Asad dan Byung-Chul Han. Penelitian ini menempatkan ilusi kebebasan sebagai titik temu keduanya.

Selanjutnya tesis oleh Achmad Resa yang berjudul *Talal Asad dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang sekularisme*.<sup>15</sup> Penelitian ini menemukan bahwa keduanya sepakat bahwa sekularisme merupakan produk budaya Barat sehingga tidak

---

<sup>14</sup> Nesrin Ünlü, “Talal Asad’ın Düşüncesinde ‘Din’ ve ‘Seküler’ Kavramları”, *Toplum Bilimleri Dergisi*, vol. 16, no. 33 (2024), pp. 211–24. [https://toplumbilimleri.com/index.jsp?mod=makale\\_tr\\_ozet&makale\\_id=64037](https://toplumbilimleri.com/index.jsp?mod=makale_tr_ozet&makale_id=64037)

<sup>15</sup> Achmad Resa, “TALAL ASAD DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG SEKULARISME” (UGM, 2025). <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/250392> diakses 24 juli 2025.

dapat diterapkan begitu saja pada kebudayaan lain, serta berpotensi mengubah konstruksi epistemologis masyarakat non-Barat. Namun, keduanya berbeda dalam melihat dasar sekularisme, Asad menilai sekularisme tidak memiliki landasan ontologis yang tetap dan lebih merupakan hasil relasi kekuasaan, sedangkan al-Attas melihat sekularisme berasal dari sintesis filsafat Aristoteles dengan teologi Kristen. Asad menekankan bahwa sekularisme mendefinisikan ulang konsep budaya melalui kekuasaan, sementara al-Attas menilai sekularisme menyebabkan relativisasi nilai dan menjauh dari terang tradisi. Berbeda dari tesis tersebut, penelitian penulis berfokus pada ilusi kebebasan yang lahir dari sekularisme, kemudian mengomparasikannya dengan kritik Byung-Chul Han mengenai kebebasan dalam masyarakat neoliberal.

Terakhir penelitian hadir dari Hengameh Ziai dengan judul *Nonsense: Talal Asad, Wittgenstein, and Religion*.<sup>16</sup> Penelitian ini mengkaji paradoks dalam pemikiran Ludwig Wittgenstein, bahwa meskipun ia menganggap agama penting, konsep agama tidak dibahas secara eksplisit dalam *philosophical Investigations*. Penelitian ini menghubungkan pemikiran Wittgenstein dengan Talal Asad dan menunjukkan bahwa pengalaman Wittgenstein dengan agama non-Barat mempengaruhi perubahan pemikirannya. Ziai menyoroti bahwa baik Wittgenstein maupun Asad memahami agama sebagai bagian dari *form of life* dan sama-sama mengkritik pandangan Barat yang menganggap bahasa agama sebagai *nonsense*.

---

<sup>16</sup> Hengameh Ziai, "Nonsense", *Critical Times*, vol. 8, no. 1 (Duke University Press, 2025), pp. 85–113. <https://read.dukeupress.edu/critical-times/article/8/1/85/400616/NonsenseTalal-Asad-Wittgenstein-and-Religion> diakses 24 juli 2025.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bahasa agama dan bahasa sehari-hari bekerja melalui logika yang mirip, tampak tidak masuk akal, tetapi tetap bermakna dalam praktik. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian penulis tidak berfokus pada bahasa dan agama, tetapi pada konsep kebebasan dalam masyarakat modern. Jika penelitian Ziai membahas bagaimana bahasa religius dipandang *nonsense* namun tetap bermakna, penelitian ini justru menelaah bagaimana konsep kebebasan dipahami secara ilusif dalam mekanisme kekuasaan modern, khususnya melalui pemikiran Talal Asad dan Byung-Chul Han.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dari penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari sisi objek material maupun objek formal. Sejauh penelusuran penulis, belum ada kajian yang secara khusus membandingkan pemikiran Byung-Chul Han dan Talal Asad mengenai ilusi kebebasan. Karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan analisis komparatif yang belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga bisa memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi kuasa dan kebebasan dalam diskursus kontemporer.

#### **E. Kerangka Teori**

Konsep kebebasan dalam masyarakat modern sering kali dianggap sebagai pencapaian peradaban yang mutlak. Namun, kritik terhadap kapitalisme neoliberal dan sekularisme modern menunjukkan bahwa kebebasan ini lebih bersifat ilusif daripada nyata. Byung-Chul Han berpendapat bahwa kapitalisme neoliberal telah

menciptakan sistem eksploitasi yang tidak lagi bersifat eksternal dan koersif, melainkan bekerja secara internal melalui mekanisme *self-exploitation*. Dalam *achievement society*, individu merasa bahwa mereka bebas menentukan pilihan hidup mereka, tetapi sesungguhnya mereka tunduk pada logika produktivitas dan pencapaian tanpa batas. Han menyebut fenomena ini sebagai bentuk perbudakan yang tidak lagi membutuhkan tuan, karena individu mengeksploitasi dirinya sendiri dengan dalih kebebasan<sup>17</sup>.

Di sisi lain, Talal Asad mengkritik sekularisme sebagai sebuah proyek politik yang tidak netral. Sekularisme tidak hanya memisahkan agama dari negara, tetapi juga mengontrol bagaimana agama boleh diekspresikan dalam ruang publik. Negara sekuler mengklaim menjamin kebebasan beragama, tetapi pada saat yang sama, ia menetapkan batasan dan standar tertentu yang menentukan bagaimana agama dapat diakomodasi dalam tatanan sosial. Asad menunjukkan bahwa kebebasan beragama dalam sistem sekuler tidak bersifat otonom, melainkan hasil dari regulasi yang ditetapkan oleh negara<sup>18</sup>. Dengan demikian, baik dalam kapitalisme neoliberal maupun sekularisme modern, kebebasan yang diklaim oleh sistem sebenarnya merupakan sebuah mekanisme kontrol yang lebih subtil.

Untuk menelaah pemikiran Byung-Chul Han dan Talal Asad tentang ilusi kebebasan, diperlukan suatu kerangka analitis yang mampu mengarahkan penelitian

---

<sup>17</sup> Byung-Chul Han, *The Burnout Society*, trans. Erik Butler (Stanford: Stanford University Press, 2015), 5.

<sup>18</sup> Talal Asad, *Formations of the Secular: Christianity, Islam, Modernity* (Stanford: Stanford University Press, 2003), 25.

ini agar tersusun secara sistematis dan argumentatif. Sebagaimana lazimnya dalam sebuah penelitian, keberadaan teori berfungsi sebagai batas konseptual yang menjaga pembahasan tetap fokus dan tidak meluas pada aspek-aspek yang berada di luar ruang lingkup kajian.

Untuk itu penelitian ini menggunakan teori Relasi Kuasa dari Michel Foucault. Relasi kuasa ini berangkat dari pemahaman bahwa kuasa tidak dipandang sebagai sesuatu yang dimiliki oleh satu kelompok atau institusi, melainkan sesuatu yang beroperasi dalam jaringan hubungan. Foucault menolak jaringan kuasa yang bersifat hierarkis dan represif, serta menegaskan bahwa kuasa selalu bekerja dalam dinamika sosial sehari-hari melalui praktik, wacana, dan institusi. Dalam pandangannya, kuasa bersifat produktif karena menghasilkan pengetahuan, norma, dan bentuk-bentuk subjektivitas yang melekat pada individu modern.<sup>19</sup>

Struktur relasi kuasa Foucault dapat dipahami melalui tiga prinsip dasar. *Pertama*, kuasa bersifat imanen, artinya ia tidak berada di luar relasi sosial, melainkan hadir dan bekerja di dalamnya. Kuasa tidak berasal dari otoritas tunggal, tetapi muncul dari banyak titik. *Kedua*, kuasa selalu terkait dengan pengetahuan. Foucault menyebut ini sebagai hubungan *power/knowledge*, yaitu bahwa setiap bentuk pengetahuan turut membentuk kuasa, dan kuasa menghasilkan pengetahuan tertentu. *Ketiga*, kuasa bersifat produktif, bukan hanya menekan. Ia memproduksi norma, kategori sosial, identitas, dan perilaku yang diterima sebagai sesuatu yang

---

<sup>19</sup> Michel Foucault and Colin Gordon, *Power/knowledge: selected interviews and other writings 1972-1977*, Nachdr. edition (Harlow: Pearson Education, 2010), pp. 94–5.

wajar.<sup>20</sup> Dengan struktur ini, kuasa tidak lagi dipahami sebagai entitas yang menindas dari luar, melainkan sistem yang meresap dan bekerja dalam tubuh sosial.

Relasi kuasa bekerja melalui mekanisme normalisasi, pengawasan, dan pembentukan subjek. Dalam masyarakat modern, institusi seperti sekolah, rumah sakit, psikologi, dan ilmu pengetahuan menjadi bagian dari jaringan kuasa yang membentuk individu agar sesuai dengan norma tertentu. Foucault menyebut hal ini sebagai *disciplinary power*, kekuasaan yang membentuk tubuh dan perilaku melalui aturan, evaluasi, dan pengawasan, baik yang dilakukan institusi maupun diri sendiri.<sup>21</sup> Dengan cara ini, kuasa menjadi tidak terlihat tetapi semakin efektif, karena individu menjadi pelaksana pengawasan terhadap dirinya sendiri.

Setelah relasi kuasa, Foucault memperluas analisisnya dengan memperkenalkan teori *governmentality*, yaitu cara kuasa modern mengarahkan perilaku manusia melalui pengelolaan diri dan populasi. Dalam definisi Foucault, *governmentality* adalah *the conduct of conduct*, yaitu seni mengarahkan tindakan individu melalui teknik pengaturan sosial yang halus, rasional, dan administratif. *Governmentality* menunjukkan bagaimana negara modern tidak memerintah melalui kekerasan, tetapi melalui norma, pengetahuan ilmiah, perencanaan populasi, dan teknik manajemen diri yang membentuk cara individu bertindak.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, pp. 109–33.

<sup>21</sup> Michel Foucault, *Discipline and punish: the birth of the prison*, 1st American ed edition (New York: Pantheon Books, 1977), pp. 170–94.

<sup>22</sup> Graham Burchell and Michel Foucault (eds.), *The Foucault effect: studies in governmentality; with two lectures by and an interview with Michel Foucault*, Nachdr. edition (Chicago, Ill: Univ. of Chicago Press, 2007), pp. 2–3.

Struktur *governmentality* terdiri dari tiga elemen utama. *Pertama*, adalah bentuk rasionalitas pemerintah (*governmental rationality*), yaitu pola pikir yang digunakan pemerintah untuk memahami dan mengatur masyarakat, misalnya melalui statistik, ekonomi, dan kebijakan sosial. *Kedua*, teknologi pemerintahan (*technologies of government*), yakni instrumen seperti regulasi, kebijakan kesehatan, pendidikan, dan mekanisme evaluasi diri.<sup>5</sup> *Ketiga*, pembentukan subjek, yaitu bagaimana individu dibentuk menjadi subjek yang mengatur dirinya sendiri sesuai nilai efisiensi, produktivitas, dan moralitas tertentu.<sup>23</sup> Struktur ini menunjukkan bahwa *governmentality* menyatukan kuasa, pengetahuan, dan teknik administratif untuk membentuk tata kehidupan modern.

*Governmentality* bekerja dengan menciptakan kondisi di mana individu tampak bebas, tetapi sebenarnya diarahkan melalui norma rasional yang telah diinternalisasi. *The Foucault Effect* menunjukkan bagaimana kebijakan negara modern mengatur masyarakat melalui teknik seperti pencatatan populasi, standar kesehatan, manajemen risiko, dan pendidikan kewargaan. Teknik-teknik ini membuat individu bertindak sesuai tujuan sistem tanpa perlu dipaksa.<sup>24</sup> Dalam masyarakat neoliberal, *governmentality* menciptakan subjek yang bertanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalan dirinya sendiri, subjek yang bekerja keras, produktif, sekaligus selalu merasa tidak cukup.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, pp. 19–20.

<sup>24</sup> *Ibid.*, pp. 87–104.

Dengan memahami pemaparan di atas, penulis melihat bahwa teori tersebut cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, teori relasi kuasa dan *governmentality* Foucault tersebut akan digunakan sebagai kerangka analisis argumentasi Byung-Chul Han dan Talal Asad terkait ilusi kebebasan. Relasi kuasa dan *governmentality* juga akan digunakan sebagai landasan dalam menginterpretasi data-data dari Byung-Chul Han dan Talal Asad terkait kebebasan yang dinilai sebagai ilusi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan penelusuran karya-karya ilmiah, terutama yang tertuang dalam bentuk buku yang mengulas mengenai topik penelitian ini.<sup>25</sup> Penelitian ini mengkaji pemikiran Byung-Chul Han dan Talal Asad tentang ilusi kebebasan melalui studi komparasi. Studi komparatif merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk melakukan perbandingan secara sistematis. Dalam konteks ini, penelitian diarahkan untuk mengkaji kesamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek atau fakta, dengan menggunakan kerangka pemikiran tertentu sebagai dasar analisisnya.<sup>26</sup>

Secara umum, studi kepustakaan ini dilaksanakan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama meliputi pengumpulan data dari berbagai referensi yang relevan.

---

<sup>25</sup> Anton Bakker and Achmad Charris Zubair, *Metodologi penelitian filsafat*, Cet. 4 edition (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994).

<sup>26</sup> MUZAIRI et al., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA PRESS Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), p. 68.

Tahap kedua berupa proses pengolahan dan analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

### **a. Data Primer**

Sumber data primer yang menjadi dasar penelitian ini terdiri dari empat karya utama yang memiliki relevansi signifikan dengan topik pembahasan. Pertama, *The Burnout Society* dan *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power* karya Byung-Chul Han, yang menjelaskan kritik terhadap kebebasan di era neoliberal. Kedua, *Formations of the Secular* dan *Genealogies of religion* karya Talal Asad, yang membahas kritiknya terhadap kebebasan yang diciptakan oleh sekularisme.

### **b. Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai referensi yang relevan dan mendukung upaya pencapaian tujuan penelitian. Sumber-sumber ini meliputi buku-buku yang membahas topik terkait, seperti makna kebebasan, kritik terhadap neoliberalisme, dan analisis genealogis sekularisme dalam konteks modern. Selain itu, artikel-artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal terakreditasi juga digunakan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dan memperkaya analisis.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai referensi yang berkaitan langsung dengan tema yang dikaji. Data yang diperoleh berasal dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Setelah proses dokumentasi selesai, data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan tertentu. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode analisis data. Menurut Kaelan, analisis data dilakukan dalam beberapa proses, yaitu: reduksi data, klasifikasi data, display data serta interpretasi dan pengambilan kesimpulan. *Pertama*, reduksi data, merupakan proses memilah dan memilih informasi dari sumber-sumber primer maupun sekunder terkait ilusi kebebasan Byung-Chul Han dan Talal Asad. *Kedua*, klasifikasi data, informasi yang telah direduksi kemudian dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori, seperti konsep kebebasan, kritik terhadap neoliberal, serta analisis genealogis sekularisme dalam konteks modern. *Ketiga*, display data, hasil klasifikasi data dipaparkan dalam narasi yang jelas untuk mempermudah interpretasi. *Keempat*, interpretasi dan pengambilan kesimpulan, data yang telah dipaparkan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu membandingkan pandangan Han dan Asad tentang ilusi kebebasan di era kontemporer.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Kaelan, *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat / Dr. Kaelan, M.S* (Yogyakarta, 2005), pp. 68–70.

#### 4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan hermeneutik filosofis sebagai kerangka utama dalam menafsirkan pemikiran Byung-Chul Han dan Talal Asad. Hermeneutika sendiri adalah seni memahami dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam sebuah teks, tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga sebagai representasi dari pandangan dunia seorang tokoh.<sup>28</sup>

Dalam konteks penelitian ini, pemikiran Byung-Chul Han dan Talal Asad diposisikan sebagai teks filosofis yang mengandung dimensi analitis, genealogis dan kritis, sehingga membutuhkan pendekatan tafsir yang mendalam. Pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur digunakan karena memadukan unsur pemahaman dan penjelasan, memungkinkan pembacaan yang komprehensif terhadap struktur konseptual masing-masing pemikir. Hermeneutika Ricoeur juga membuka ruang bagi terjadinya fusi horizon antara teks dan penafsir, sehingga gagasan Han dan Asad dapat dibaca dalam konteks problem kebebasan kontemporer yang menjadi fokus penelitian ini.<sup>29</sup>

Teks yang dikaji mencakup karya utama seperti *The Burnout Society* dan *Psychopolitics: Neoliberalism and New Technologies of Power* karya Byung-Chul Han serta *Formations of the Secular* dan *Genealogies of religion* karya Talal Asad, serta referensi sekunder yang mendukung. Penelitian ini menempuh tiga langkah utama, *pertama*, analisis isi pemikiran secara tekstual, *kedua*, pemahaman konteks

---

<sup>28</sup> F. Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (PT Kanisius), p. 12.

<sup>29</sup> *Ibid.*, p. 259.

historis dan filosofis masing-masing tokoh, dan *ketiga*, komparasi interpretatif untuk menemukan titik temu dan dan titik pisah dalam pandangan mereka tentang ilusi kebebasan di era kontemporer.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian ini disusun dalam bab-bab terpisah guna memudahkan pemahaman terhadap persoalan yang menjadi fokus kajian. Penyusunan bab-bab dilakukan dengan tetap memperhatikan konsistensi, keterhubungan, dan keutuhan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini.

Bab I memuat pendahuluan. Bab ini berisi tujuh subbab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode peneltian, kerangka teoritis dan sistematika pembahasan. Bab ini memuat gambaran penelitian yang penulis lakukan. Aspek-aspek metodologis terkait penelitian ini juga diuraikan di dalam bab ini.

Bab II memuat uraian biografi dan latar belakang intelektual Byung-Chul Han dan Talal Asad, mencakup perjalanan masa muda hingga berbagai titik krusial dalam karier intelektual yang membentuk dasar pemikiran kritis mereka. Selain itu, bab ini juga akan menyajikan karya-karya penting yang mereka hasilkan serta pengaruh eksternal yang berperan dalam pembentukan gagasan-gagasannya, termasuk tokoh-tokoh intelektual yang mempengaruhi selama proses pendidikan dan perkembangan intelektual masing-masing.

Bab III menguraikan diskursus mengenai kebebasan dalam filsafat Barat dan Islam dengan menelusuri sejarah perkembangan konsep tersebut. Pembahasan diawali dengan konteks historis yang menjelaskan bagaimana kebebasan muncul dan mengalami perubahan makna dari masa ke masa. Uraian kemudian dilengkapi dengan pemahaman kebebasan dalam tradisi intelektual Islam, baik dalam perspektif teologis maupun filosofis.

Bab IV akan dijelaskan pandangan Byung-Chul Han dan Talal Asad terhadap kebebasan yang dinilai sebagai ilusi di era kontemporer. Terdiri dari beberapa subbab dari masing-masing tokoh seperti kritik terhadap neoliberalisme oleh Byung-Chul Han dan kritik terhadap sekularisme oleh Talal Asad. Dengan menganggap keduanya menghilangkan kebebasan secara tidak disadari oleh manusia.

Bab V akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dengan menguraikan dan menjelaskan analisis perbedaan dan persamaan pemikiran antara Byung-Chul Han dan Talal Asad dalam menilai kebebasan sebagai ilusi di era kontemporer melalui sudut pandang peneliti dengan landasan kerangka teori. Kemudian memberikan refleksi filosofis dari analisis yang didapatkan dan memberikan penjelasan relevansi sosial yang mungkin diterapkan.

Bab VI berfungsi sebagai bagian penutup yang menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memuat sejumlah rekomendasi ilmiah yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya

yang berkaitan dengan topik serupa. Tujuannya adalah memberikan gambaran menyeluruh mengenai temuan utama penelitian sekaligus menunjukkan arah pengembangan kajian yang masih dapat dilanjutkan di masa mendatang.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pemaparan di atas, kesimpulan penelitian ini penulis rangkum dalam dua poin sesuai dengan dua rumusan masalah yang diajukan pada pendahuluan. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Byung-Chul Han memandang kebebasan sebagai sesuatu yang semu di bawah logika neoliberal. Dalam masyarakat prestasi, individu meyakini dirinya bebas karena mampu memilih, bekerja, dan mengembangkan diri, padahal seluruh pilihan tersebut dibentuk oleh mekanisme psikopolitik yang membuat individu menginternalisasi tuntutan produktivitas. Kebebasan ditransformasikan menjadi strategi kontrol yang bekerja dari dalam diri individu sendiri. Asad, di sisi lain, mengkritik kebebasan dari sudut genealogis dan politik. Baginya, kebebasan beragama di dalam sistem negara sekuler bukanlah prinsip universal yang netral, melainkan sebuah konstruksi historis yang menetapkan definisi tertentu tentang agama, moralitas, dan ruang publik. Negara sekuler bukan hanya mengatur agama, tetapi juga memproduksi bentuk agama yang dianggap sah, moderat, atau kompetibel dengan kepentingannya.
2. Perbedaan kritik keduanya sangat dipengaruhi oleh medan kuasa yang menjadi fokus analisis masing-masing. Han memusatkan perhatian pada bagaimana kuasa neoliberal membentuk subjektivitas manusia. Orientasinya

bersifat psikopolitik, ia menelusuri bagaimana kuasa bekerja melalui motivasi, performativitas, dan eksploitasi diri. Dalam kerangka ini, kebebasan berubah menjadi perangkat kuasa yang tidak lagi memaksa secara vertikal, tetapi mengalir melalui dorongan internal individu. Sedangkan Asad memusatkan fokus pada relasi antara negara modern dan agama. Kritiknya bersifat politik-epistemik, ia mengurai bagaimana sekularisme menciptakan kategori agama yang dapat diatur, sehingga kebebasan beragama merupakan produk dari struktur kuasa yang menentukan batas apa yang dianggap rasional, moderat, atau mengancam. Perbedaan orientasi kritik muncul karena keduanya berbicara tentang bentuk kuasa yang berbeda. Han tentang kuasa internal yang membentuk subjektivitas, sementara Asad tentang kuasa eksternal yang membentuk wacana dan institusi.

Meski demikian, kedua pemikir tersebut bertemu pada satu titik penting, yaitu kebebasan bukanlah kondisi alami manusia, melainkan hasil konstruksi kuasa. Analisis Han dan Asad, memperlihatkan bagaimana kuasa modern menghasilkan ilusi kebebasan, Han pada ranah psikis dan performatif, Asad pada ranah sosial dan legal. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kebebasan dalam masyarakat kontemporer selalu dilingkupi jaringan kuasa yang membentuk pilihan, keyakinan, dan perilaku.

Dalam konteks yang lebih luas, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kebebasan kontemporer tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan personal, tetapi sebagai produk pertemuan antara struktur sosial, logika politik, dan

teknologi. Hal ini terlihat jelas dalam dinamika sosial Indonesia seperti komodifikasi kesalehan di media digital, penguatan wacana moderasi beragama, hingga regulasi negara terhadap ekspresi religius. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana kebebasan dipengaruhi oleh logika pasar, algoritma media sosial, dan kebijakan negara, sehingga apa yang dianggap sebagai ekspresi bebas kerap kali merupakan respons terhadap tekanan diskursif dan struktural yang tidak disadari.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa kritik Han dan Asad menyediakan landasan penting untuk membangun pemahaman kebebasan yang lebih reflektif dan kritis. Kebebasan yang autentik menuntut kesadaran atas mekanisme kuasa yang membentuk subjektivitas, mempengaruhi ekspresi religius, dan menentukan batas keterlibatan individu di ruang publik. Dalam dunia yang semakin kompleks dan berlapis kuasa, kebebasan tidak dapat lagi dipahami sebagai sekadar kemampuan memilih, melainkan sebagai kemampuan membaca, memahami, dan merespons struktur kuasa yang menyusun kehidupan sosial.

## **B. Saran**

Penelitian ini jauh dari kata sempurna. Mengingat masih terdapat banyak kekurangan-kekurangan yang perlu dilakukan untuk penelitian lebih lanjut. Penulis meneliti komparasi Ilusi Kebebasan Byung-Chul han dan Talal Asad dengan menggunakan teori relasi kuasa dan *governmentality*. Mengingat terdapat masih

banyak teori atau pendekatan yang bisa digunakan dalam membedah pemikiran Byung-Chul Han dan Talal Asad mengenai Ilusi Kebebasan, yang mana ini bisa menjadi saran bagi peneliti selanjutnya.

Akhir kata, demikianlah yang dapat penulis sarankan bagi peneliti selanjutnya. Saran, kritik, ataupun komentar sangat diharapkan oleh penulis guna memperdalam pemahaman mengenai pemikiran Byung-Chul Han dan Tala Asad terhadap Ilusi Kebebasan. Dengan menerima masukan dari berbagai perspektif, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif dan relevan bagi isu yang dibahas, serta memiliki implikasi dalam bidang filsafat dan studi lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Althien, Pesurnay, “Kritik Neoliberalisme Dari Perspektif Mazhab Frankfurt”, in *Neoliberalisme, Buku Rujukan Tentang Neoliberalisme Kontemporer*, ed. by Pesurnay Althien, Pustaka Pelajar, 2022, p. XXXIII+1208.
- Asad, Talad, *Genealogies of religion: discipline and reasons of power in Christianity and Islam*, Baltimore London: Johns Hopkins, 1993.
- , *Secular translations: nation-state, modern self, and calculative reason*, New York, NY: Columbia University press, 2018.
- Asad, Talal (ed.), *Anthropology & the colonial encounter*, Reprint edition, London: Ithaca Press, 1975.
- , “Trying to Understand French Secularism”, in *Political Theologies: Public Religions in a Post-Secular World*, ed. by Hent de Vries and Lawrence E. Sullivan, Fordham University Press, 2006, p. 0 [https://doi.org/10.5422/fso/9780823226443.003.0026].
- (ed.), *On suicide bombing*, New York: Columbia University Press, 2007.
- , *Is critique secular? blasphemy, injury, and free speech*, Berkeley: University of California press, 2009.
- , *Formations of the secular: Christianity, Islam, modernity*, Reprint. edition, Stanford, Calif: Stanford Univ. Press, 2010.
- , *Thinking About Tradition, Religion, and Politics in Egypt Today*, 2015, [https://criticalinquiry.uchicago.edu/thinking\\_about\\_tradition\\_religion\\_and\\_politics\\_in\\_egypt\\_today/](https://criticalinquiry.uchicago.edu/thinking_about_tradition_religion_and_politics_in_egypt_today/), accessed 11 Nov 2025.
- , “Portrait: Talal Asad”, *Religion and Society*, vol. 11, no. 1, 2020, pp. 1–29 [https://doi.org/10.3167/arrs.2020.110102].
- Azra, Azyumardi, *Islam substantif: agar umat tidak jadi buih*, Cet. 1 edition, Bandung: Mizan, 2000.
- Bakker, Anton and Achmad Charris Zubair, *Metodologi penelitian filsafat*, Cet. 4 edition, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Batubara, Ulfah Nury, Royhanun Siregar, and Nabilah Siregar, *LIBERALISME JOHN LOCKE DAN PENGARUHNYA DALAM TATANAN KEHIDUPAN*, 2021.

- Bauman, Zygmunt, *Postmodern ethics*, Reprinted edition, Oxford: Blackwell, 2002.
- Bunt, Gary R., *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*, Pluto Press, 2003 [<https://doi.org/10.2307/j.ctt18fs6ck>].
- Burchell, Graham and Michel Foucault (eds.), *The Foucault effect: studies in governmentality ; with two lectures by and an interview with Michel Foucault*, Nachdr. edition, Chicago, Ill: Univ. of Chicago Press, 2007.
- Butler, Judith, *Frames of war: when is life grievable?*, 1. publ edition, London: Verso, 2009.
- Casanova, José V., *Public religions in the modern world*, Chicago London: University of Chicago press, 1994.
- Chakrabarty, Dipesh, *Provincializing Europe: postcolonial thought and historical difference*, Princeton (N.J.): Princeton university press, 2007.
- Connolly, William E., *Why I am not a secularist*, Repr edition, Minneapolis: Univ. of Minnesota Press, 2007.
- Foucault, Michel, *Discipline and punish: the birth of the prison*, 1st American ed edition, New York: Pantheon Books, 1977.
- , *The history of sexuality*, 1st American ed edition, New York: Pantheon Books, 1978.
- , “The Subject and Power”, *Critical Inquiry*, University of Chicago Press, 1982 [<https://doi.org/10.1086/448181>].
- , “The Order of Discourse”, in *Untying the text: a post-structuralist reader*, repr edition, ed. by Robert J.C. Young, Boston: Routledge & Kegan Paul, 1987.
- , *Archaeology of knowledge*, London ; New York: Routledge, 2002.
- Foucault, Michel and Michel Foucault, *Security, territory, population: lectures at the Collège de France, 1977-78*, ed. by Michel Senellart, François Ewald, and Alessandro Fontana, trans. by Graham Burchell, Basingstoke New York: Palgrave Macmillan, 2009 [<https://doi.org/10.1057/978-0-230-24507-5>].
- , *The birth of biopolitics: lectures at the Collège de France, 1978-79*, Paperback ed edition, ed. by Michel Senellart, Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2010.
- Foucault, Michel and Colin Gordon, *Power/knowledge: selected interviews and other writings 1972-1977*, Nachdr. edition, Harlow: Pearson Education, 2010.

- Fromm, Erich, *The Sane Society*, 2nd ed edition, Abingdon, Oxon: Taylor and Francis, 2012.
- Han, Byung-Chul, *The burnout society*, trans. by Erik Butler, Stanford, California: Stanford Briefs, an imprint of Stanford University Press, 2015.
- , *Psychopolitics: neoliberalism and new technologies of power*, London ; New York: Verso, 2017.
- , *The expulsion of the other: society, perception and communication today*, trans. by Wieland Hoban, Cambridge, UK Medford, MA, USA: Polity, 2018.
- Han, Byung-Chul and Erik Butler, *The transparency society*, Stanford (Calif.): Stanford Briefs, 2015.
- , *In the swarm: digital prospects*, Cambridge, [Massachusetts]: The MIT Press, 2017.
- Hardiman, F. Budi, *Seni Memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, PT Kanisius.
- Heryanto, Ariel, *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*, NUS Press, 2014 [<https://doi.org/10.2307/j.ctv1qv1rz>].
- Hook, Derek, *Foucault, Psychology and the Analytics of Power*, New York: Palgrave-Macmillan, 2007.
- Howell, Julia D., Greg Fealy, and Sally White, "Modulations of active piety: professors and televangelists as promoters of Indonesian 'Sufisme'", in *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008, pp. 63–85, <http://handle.uws.edu.au:8081/1959.7/510272>, accessed 20 Nov 2025.
- Hurd, Elizabeth Shakman, *The politics of secularism in international relations*, Princeton: Princeton University Press, 2010.
- Iqbal, Muhammad (ed.), *Rekonstruksi pemikiran religius dalam Islam*, Cetakan I edition, Bandung: Mizan, 2016.
- Jamaluddin and Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*, Tembilahan, Indragiri Hilir: PT. Indragiri Dot Com, 2020.
- Kaelan,., *Metode penelitian kualitatif bidang filsafat / Dr. Kaelan, M.S.*, Yogyakarta, 2005.

- Mahmood, Saba, *Religious difference in a secular age: a minority report*, Princeton: Princeton University press, 2016.
- Majid, Nurcholish, *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*, Cet. 2 edition, Ujungberung, Bandung: Mizan, 2013.
- Martin, Luther H. (ed.), *Technologies of the self: a seminar with Michel Foucault*, London: Tavistock Publ, 1988.
- MUZAIRI, - et al., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: FA PRESS Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: aliran-aliran sejarah analisa [dan] perbandingan*, Cet. 5 edition, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pr.), 1986.
- Nur Ichwan, Moch and Nina Mariani Noor, “Arah Baru Majelis Ulama Indonesia (MUI)”, in *Ulama, politik, dan narasi kebangsaan: fragmentasi otoritas keagamaan di kota-kota Indonesia*, ed. by Ibnu Burdah, Najib Kailani, and Munirul Ikhwan, Yogyakarta: PusPIDeP Press, 2019.
- PhD, Luthfi Assyaukanie et al., *Kontekstualisasi Pemikiran Cak Nur di Tengah Transformasi Indonesia Kini*, PT Rekacipta Proxy Media, 2024.
- Shahrastānī, Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm, *Al-milal wa al nihal: aliran-aliran teologi dalam Islam*, Bandung: Penerbit Mizan, 2004.
- Sullivan, Winnifred Fallers, *The Impossibility of Religious Freedom: New Edition*, Princeton: Princeton University Press, 2018.
- Suwandi, Ervina, Auliyah Shafira Azzahra Syamsul, and Khair Tasnim Razak Naba, *Etika Politik Islam Dalam Pemikiran Nurcholis Majid*, 2024.
- Taylor, Charles, *A secular age*, First Harvard University Press paperback edition, Cambridge, Massachusetts London, England: The Belknap Press of Harvard University Press, 2018.
- zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, 1997th edition, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

### **Artikel Jurnal**

- Abdullah, H. Syamsuddin, “Pemikiran Kalam Nurcholish Madjid dan Relevansinya dalam Pemikiran Modern di Indonesia”, *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 8, no. 2, 2018, pp. 1–14.

- Aldi, Muhammad and Retisfa Khairanis, “KEBEBASAN DAN KEADILAN MENGGALI PEMIKIRAN ETIS JOHN STUART MILL DI TENGAH TANTANGAN KONTEMPORER”, *Central Publisher*, vol. 2, no. 2, 2024, pp. 1659–70 [<https://doi.org/10.60145/jcp.v2i2.349>].
- Amir, Ahmad Nabil and Tasnim Abdul Rahman, “HISTORICAL DEVELOPMENT OF THE MU‘TAZILITE THEOLOGICAL SCHOOL OF THOUGHT”, *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, vol. 7, no. 2, 2025, pp. 94–105 [<https://doi.org/10.37567/sambas.v7i2.3274>].
- Atika, Fitri Budi and Rizal Al Hamid, “Kebebasan anak perspektif filsafat Khudi Muhammad Iqbal pada TKIT Salsabila Al-Muthi’in Bantul”, *Humanika*, vol. 23, no. 1, 2023, pp. 37–46 [<https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.52994>].
- Ayatullah Chumaini, “Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Iqbal”, *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, vol. 2, no. 1, 2025, pp. 286–301 [<https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i1.44>].
- Busyairi, Kusmin, “Pembahasan Risalah Tauhid Karya Muhammad Abduh”, *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, no. 29, 1983, pp. 38–56 [<https://doi.org/10.14421/ajis.1983.029.38-56>].
- Erwanto, Dian and Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, (*Teologi Islam dalam Kajian Tafsir al-Qur’an*), vol. 3, no. 2.
- Fadil, Nadia, “‘Are we all secular/ized yet?’: reflections on David Goldberg’s ‘Are we all post-racial yet?’”, *Ethnic and Racial Studies*, vol. 39, no. 13, Routledge, 2016, pp. 2261–8 [<https://doi.org/10.1080/01419870.2016.1202424>].
- Fauzan, Muhamad and Radea Yuli A. Hambali, “Kebebasan Individu dalam Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre”, *Gunung Djati Conference Series*, vol. 19, 2023, pp. 658–69.
- Halim, Midiar, “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam)”, *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, vol. 3, no. 2, 2022 [<https://doi.org/10.30984/jpai.v3i2.2078>].
- Hawi, Akmal, “Prinsip-prinsip Islam Tentang Demokrasi: Studi Pemikiran Nurcholish Madjid Tahun 1970-2005”, *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, vol. 15, no. 1, 2019, pp. 108–33 [<https://doi.org/10.19109/medinate.v15i1.3776>].

- Islamuddin, Amri, Muhammad Amri, and Indo Santalia, “Aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah : Latar Belakang dan Pokok Pikiran”, *Tafhim Al- 'Ilmi*, vol. 15, no. 02, 2024, pp. 253–63 [<https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i02.225>].
- Ismail, Hadi, “Teologi Muhammad ‘Abduh: Kajian Kitab Risâlat al-Tawhîd”, *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 2, no. 2, 2015, p. 292 [<https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.292-313>].
- Jaelani, Juhri, “Modernitas Kehidupan Beragama Dalam Perkembangan Pendidikan Islam”, *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, vol. 2, no. 2, 2023, pp. 168–87 [<https://doi.org/10.61630/crjis.v2i2.1>].
- Junaedi, Edi, “MODERASI BERAGAMA DALAM TINJAUAN KRITIS KEBEBASAN BERAGAMA”, *Harmoni*, vol. 21, no. 2, 2022, pp. 330–9 [<https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.641>].
- Kebung, Konrad, “Membaca ‘Kuasa’ Michel Foucault dalam Konteks ‘Kekuasaan’ di Indonesia”, *MELINTAS*, vol. 33, no. 1, 2018, pp. 34–51 [<https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>].
- M, Aulia Tasha Z., “Ethics of Using Social Media Based on Religious Values for Students as an Effort to Give Birth to Digital Piety”, *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, vol. 9, no. 1, 2025, pp. 90–103 [<https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i1.3721>].
- Maksum, Muh Nur Rochim and Hanif Syairafi Wiratama, “Modernisasi Islam di Indonesia Perspektif Nurcholis Madjid Dalam Mengatasi Tantangan Kontemporer”, *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, vol. 24, no. 1, 2025, pp. 36–49 [<https://doi.org/10.29138/lentera.v24i1.1499>].
- Mansur, Afrizal and Andi Saputra, “KONSEP KEADILAN TUHAN: STUDI PEMIKIRAN TEOLOGI ABU MANSUR AL-MATURIDI”, *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, vol. 17, no. 2, 2019, p. 339 [<https://doi.org/10.24014/af.v17i2.6373>].
- Maulana, Aditya and Dini Safitri, “Dinamika Kebebasan Individu di Era Digital”, *Prosiding Kreativitas dalam Seni, Bahasa, dan Kewirausahaan*, 2025, [https://www.academia.edu/127744130/Dinamika\\_Kebebasan\\_Individu\\_di\\_Era\\_Digital](https://www.academia.edu/127744130/Dinamika_Kebebasan_Individu_di_Era_Digital).
- Mazo Gaviria, Maicol and Juan Camilo Restrepo Tamayo, “La violencia de la positividad como mutilación ontológica un acercamiento a la filosofía de Byung-ChuL Han”, *Eidos*, vol. 37, 2022, pp. 275–96 [<https://doi.org/10.14482/eidos.37.111>].

- Moh. Khoirul Fatih, “Kebebasan, Pluralitas, Politik Dalam Pemikiran Hannah Arendt”, *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 80–8 [https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i1.983].
- Muhammad Aldi and Retisfa Khairanis, “KEBEBASAN DAN KEADILAN MENGGALI PEMIKIRAN ETIS JOHN STUART MILL DI TENGAH TANTANGAN KONTEMPORER”, *Journal Central Publisher*, vol. 2, no. 2, 2025, pp. 1659–70 [https://doi.org/10.60145/jcp.v2i2.349].
- Mulya, Teguh Wijaya, “Neoliberalism Within Psychology Higher Education in Indonesia: A Critical Analysis”, *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, vol. 32, no. 1, 2016, pp. 1–11 [https://doi.org/10.24123/aipj.v32i1.579].
- Nisa, Eva F., “Internet and Muslim Women”, in *Handbook of Contemporary Islam and Muslim Lives*, ed. by Ronald Lukens-Bull and Mark Woodward, Cham: Springer International Publishing, 2020 [https://doi.org/10.1007/978-3-319-73653-2].
- Nur Annisa Istifarin et al., “Teologi Sunni: Perbedaan Teologi Asy’ari dan Maturidi”, *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, vol. 2, no. 1, 2023, pp. 102–27 [https://doi.org/10.15642/jitp.2023.2.1.102-127].
- Nurlaili, Nurlaili et al., “Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya”, *Moderation: Journal of Religious Harmony*, vol. 1, no. 1, 2024, pp. 19–24 [https://doi.org/10.47766/moderation.v1i1.2707].
- Othman Elkhosht, Mohamed, “Contemporary Islamic philosophy response to reality and thinking outside history”, *Journal of Humanities and Applied Social Sciences*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 2–24 [https://doi.org/10.1108/JHASS-05-2019-001].
- Pattimahu, Muhammad Asrul et al., “Keadilan dan Kebebasan bagi Masyarakat Plural di Indonesia: Refleksi Pemikiran Islam Nurcholish Madjid”, *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, vol. 6, no. 2, 2024, pp. 422–42 [https://doi.org/10.37429/arumbae.v6i2.1366].
- Picchione, John, “Byung-Chul Han: Digital Technologies, Social Exhaustion, and the Decline of Democracy”, *New Explorations: Studies in Culture and Communications*, vol. 3, no. 2, New Explorations Association, 2023 [https://doi.org/10.7202/1107743ar].
- Pinedo Cantillo, Iván Alfonso, “El papel de las emociones en la sociedad del rendimiento”, *Sophía*, no. 36, 2024, pp. 201–20 [https://doi.org/10.17163/soph.n36.2024.06].

- Rachman, Andhika Maulana et al., “Analisis Filsafat Hukum Teori Immanuel Kant Dalam Konteks Kebebasan Yang Dikaitkan Dengan Konflik Antara Israel Dan Palestina”, *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, vol. 1, no. 01, 2022, <https://journal.forikami.com/index.php/praxis/article/view/540>, accessed 7 Oct 2025.
- Rusmini, Agustina, “ETIKA PLATO DAN ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KONSEP KEBAHAGIAN DALAM ISLAM: Etika Plato dan Aristoteles dalam Perspektif Islam”, *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 6, no. 2, 2023 [<https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4549>].
- Satar, Muhammad, *KEBEBASAN MANUSIA DALAM BERKEHENDAK PERSPEKTIF MUSTHAFA AL-GHULAYAINI*, vol. 19, 1907.
- Setyaningsih, Sekar Hayu and Pratista Arya Satwika, “Fleksibilitas dan burnout karyawan pasca pandemi COVID-19: Menguji peran mediasi keseimbangan kehidupan kerja”, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, vol. 13, no. 1, 2024, pp. 154–72 [<https://doi.org/10.30996/persona.v13i1.10075>].
- Simplesius Sandur, “MELAMPAUI KEBEBASAN: KONSEP KEBEBASAN THOMAS AQUINAS VS KEBEBASAN MODERN”, *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik*, vol. 5, no. 2, 2022, pp. 38–52 [<https://doi.org/10.58919/juftek.v5i2.26>].
- Suetzl, Wolfgang, “Beyond the digital swarm? Byung-Chul Han’s critical media pessimism.”, *AoIR Selected Papers of Internet Research*, 2017, <https://spir.aoir.org/ojs/index.php/spir/article/view/10202>, accessed 1 Aug 2025.
- Taufik, Muhammad, “Etika Plato dan Aristoteles: Dalam Perspektif Etika Islam”, *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 18, no. 1, 2018, pp. 27–45 [<https://doi.org/10.14421/ref.v18i1.1855>].
- Ünlü, Nesrin, “Talal Asad’ın Düşüncesinde ‘Din’ ve ‘Seküler’ Kavramları”, *Toplum Bilimleri Dergisi*, vol. 16, no. 33, 2024, pp. 211–24 [<https://doi.org/10.29228/tbd.2007.64037>].
- Usman, Muh. Ilham, “Paham Neo-Platonis dan Negara Kesejahteraan: Kritik Sir Muhammad Iqbal Terhadap Kesadaran Umat Islam”, *PAPPASANG*, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 31–52 [<https://doi.org/10.46870/jiat.v5i1.449>].
- Vodičar, Janez, “The Critique of Secularism by Talal Asad as a Chance to Look for New Ways of Proclamation”, *Verbum Vitae*, vol. 42, no. 2, Katolicki Uniwersytet Lubelski Jana Pawła II, 2024, pp. 345–59.

Wafi, Hasan Abdul and Umi Wasilatul Firdausiyah, “Konsep Kebebasan Kehendak Manusia Sebagai Penentu Hidup Sosial: Studi Analisis Pemikiran Friedrich Nietzsche”, *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, vol. 22, no. 1, 2022, pp. 103–20 [<https://doi.org/10.14421/ref.v22i1.3238>].

Wibawa, Nazar Husain Hadi Pranata, “Kebebasan Manusia Khudi (Ego/Diri) Muhammad Iqbal dalam Perspektif Kebebasan Whitehead”, *Farabi*, vol. 18, no. 2, 2021, pp. 142–55 [<https://doi.org/10.30603/jf.v18i2.3463>].

Ziai, Hengameh, “Nonsense”, *Critical Times*, vol. 8, no. 1, Duke University Press, 2025, pp. 85–113 [<https://doi.org/10.1215/26410478-11626569>].

### Skripsi/Tesis/Disertasi

Albar Muhammadin Ramadhan, “KONSEP TAKDIR MENURUT FAZLUR RAHMAN & RELEVANSINYA TERHADAP KEHIDUPAN KONTEMPORER”, diploma, IAIN SYEKH NURJATI. S1 AFI, 2022, <https://repository.syekhnurjati.ac.id/8100/>.

Qalby, Muhamad Fajri Ikhsan, *KRITIK BYUNG-CHUL HAN TERHADAP TEORI PENDISCIPLINAN MICHEL FOUCAULT (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Michel Foucault) SKRIPSI*, 2024.

Resa, Achmad, “TALAL ASAD DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG SEKULARISME”, UGM, 2025.

White, Andrew, “Byung-Chul Han: the critique of achievement society”, *OnWork Newsletter*, 20 Jan 2023, <https://onwork.substack.com/p/byung-chul-han-the-critique-of-achievement>.

### Sumber Internet

*Asad, Talal*, <https://www.gc.cuny.edu/people/talal-asad>, accessed 2 Aug 2025.

----, <https://www.gc.cuny.edu/people/talal-asad>.

*Byung-Chul Han*, [https://www.goodreads.com/author/show/970747.Byung\\_Chul\\_Han](https://www.goodreads.com/author/show/970747.Byung_Chul_Han), accessed 1 Aug 2025.

*Byung-Chul Han: “I Practise Philosophy as Art”*, <https://artreview.com/byung-chul-han-i-practise-philosophy-as-art/>, accessed 1 Aug 2025.

----, <https://artreview.com/byung-chul-han-i-practise-philosophy-as-art/>.

- “Byung-Chul Han”, *Wikipedia*, 2025, [https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Byung-Chul\\_Han&oldid=1302647539](https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Byung-Chul_Han&oldid=1302647539), accessed 1 Aug 2025.
- Carter, Ian, *Positive and Negative Liberty*, 2003, <https://plato.stanford.edu/entries/liberty-positive-negative/>, accessed 9 Oct 2025.
- Elola, Joseba, “Byung-Chul Han, the philosopher who lives life backwards: ‘We believe we’re free, but we’re the sexual organs of capital’”, *EL PAÍS English*, 8 Oct 2023, <https://english.elpais.com/culture/2023-10-08/byung-chul-han-the-philosopher-who-lives-life-backwards-we-believe-were-free-but-were-the-sexual-organs-of-capital.html>.
- Fanjul, Sergio C., “Byung-Chul Han, philosopher: ‘A lot of people read me, but I’m not a millionaire’”, *EL PAÍS English*, 29 Oct 2025, <https://english.elpais.com/culture/2025-10-29/byung-chul-han-philosopher-a-lot-of-people-read-me-but-im-not-a-millionaire.html>.
- “Habilitation and equivalent qualification”, *Friedrich Schiller University Jena*, <https://www.uni-jena.de/en/42416/habilitation-and-equivalent-qualification>.
- humas, “Kebebasan Ruhani Menurut Cak Nur\*”, *Situs Resmi UIN Antasari*, 1 Apr 2025, <https://www.uin-antasari.ac.id/kebebasan-ruhani-menurut-cak-nur/>, accessed 2 Oct 2025.
- “Mengkritisi Makna Sekularisme dari Berbagai Disiplin Ilmu”, *BRIN - Mengkritisi Makna Sekularisme dari Berbagai Disiplin Ilmu*, <https://brin.go.id/news/119090/mengkritisi-makna-sekularisme-dari-berbagai-disiplin-ilmu>, accessed 12 Nov 2025.
- Talal Asad*, [https://www.goodreads.com/author/show/191284.Talal\\_Asad](https://www.goodreads.com/author/show/191284.Talal_Asad), accessed 2 Aug 2025.